

PENGEMBANGAN PROTOTIPE BUKU PENDIDIKAN EKOLOGIS MELALUI SENI DRAMA UNTUK KELAS V SD (BUKU GURU)

Ignatia Esti Sumarah
Ignatius Loyola Madya Utama, S.J.
Kristophorus Divinanto Adi Yudono
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
isumarah@usd.ac.id

ABSTRACT

Since 1996 Directorate General of Ministry of Elementary and Secondary Education has been emphasizing the importance of giving ecological education so that pupils will have concern for caring and keeping the integrity of creation. This is in line with the teaching of the Catholic Church, which is strengthened by Pope Francis in his encyclical letter, *Laudato Si'*, published on May 24, 2015. From answers to questionnaires distributed to five Catholic teachers teaching at urban schools can be concluded that (1) ecological spirituality should become foundation of ecological education, (2) themes on ecological education found in elementary school thematic lessons should be understood as efforts to build ecological morality, and (3) the need for providing an example of a drama script which can be used by teachers as a method of teaching materials on ecological education. This research aimed at developing a book prototype entitled **Caring for the Earth as Our “Common Home”: A Reflection on Encyclical Letter *Laudato Si'* (for Elementary School Teachers)**. This book prototype has articles on ecological spirituality and ecological education as well as a drama script which can be used by teachers of fifth grade to teach third theme “Healthy Food,” second sub-theme “The Importance of healthy food for human body.” The development of this book prototype utilizes five of ten steps of Research and Development according to Borg & Gall: (1) analyzing the needs of developing a book prototype of ecological education, (2) studies on ecological education found in thematic lessons at elementary school, (3) developing a book prototype, (4) validation of the book prototype, and (5) revision of the book prototype. Findings *of the* research showed that the book prototype could be published. This was shown by evaluation given by a lecturer of biology with a mean score of 3.5 and evaluation given by a five grade teacher with a mean score 3.75. These mean scores are very high.

Keywords: waste culture, ecological spirituality, ecological education, drama

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif antara dua dosen dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Pendidikan Agama Katolik, dengan seorang mahasiswa PGSD sebagai anggota peneliti. Tujuannya adalah untuk menanggapi riset unggulan Universitas Sanata Dharma yang ke-4 tentang “Integrasi Bangsa, Harmoni Sosial, Bahasa, Sastra, dan Budaya.” Adapun topik yang peneliti pilih “Pengembangan model pembelajaran untuk pengembangan karakter peserta didik.” Dalam konteks ini pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah pendidikan ekologis/lingkungan di Sekolah Dasar yang hendak disoroti dari perspektif ajaran Gereja Katolik.

Dalam konteks SD, yang dimaksud pendidikan ekologis/lingkungan adalah menanamkan kesadaran, nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan tanggung jawab terhadap masalah lingkungan hidup sebagai keprihatinan bersama, dalam pembelajaran keseharian baik secara spesifik maupun integratif (Baharudin 2009: 11). Menurut Davis (1998:146-147), pendidikan lingkungan merupakan sebuah proses untuk membentuk kesadaran, pemahaman, sikap, dan kebiasaan manusia agar lebih bertanggung jawab terhadap hubungan mereka dengan lingkungannya. Seseorang yang telah memperoleh pendidikan lingkungan akan dapat mengapresiasi keberadaan alam.

Penelitian ini mengkaji pendidikan ekologis di Sekolah Dasar dalam perspektif ajaran Katolik, karena terinspirasi oleh penelitian berjudul “Aksi Budaya Teo-Ekologi melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup” yang dilakukan oleh Nur Kholis dan Rofikatul Kharimah pada 2017. Penelitian tersebut antara lain menyoroti pelaksanaan pendidikan ekologis di sekolah dalam perspektif agama Islam. Ada tiga hal yang dapat dilakukan oleh sekolah agar peserta didik memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan. *Pertama*, sekolah hendaknya dapat mengajarkan teori-teori (pendidikan ekologis) yang digali dari sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, Al Q`uran dan al-Hadis. *Kedua*, sekolah dapat mengajarkan dan memberi tauladan bagaimana individu manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya. *Ketiga*, sekolah dapat menanamkan kebiasaan dalam bersikap dan memperlakukan alam sekitarnya sehingga menghasilkan perilaku sosial yang baik (Kholis, 2017: 453-454).

Penelitian tersebut mendorong peneliti untuk mendalami pendidikan ekologis seturut ajaran Gereja Katolik, khususnya karena pada 2015 Paus Fransiskus mengeluarkan Ensiklik berjudul *Laudato Si' Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*.¹ Dalam Ensiklik, tersebut Paus Fransiskus menyerukan pentingnya pendidikan ekologis agar umat manusia menyadari adanya keterkaitan antara manusia dengan lingkungan hidup (LS 15 dan 139). Paus Fransiskus memahami lingkungan hidup sebagai “suatu relasi yang khusus antara alam dan masyarakat yang menghuninya.” Manusia adalah “bagian dari alam, termasuk di dalamnya, dan terjalin dengannya” (LS 139). Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yakni unsur-unsur lingkungan hidup, baik yang hidup (*biotik*)-manusia, tumbuhan, dan hewan-maupun yang tidak hidup (*abiotik*)-tanah, air, serta udara-yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2013:6-7).

Peneliti membagikan angket kepada lima orang guru Katolik yang mengajar di SD perkotaan, yakni (1) guru kelas V SD St.Vincentius 1, Surabaya, (2) guru kelas V SD Pangudi Luhur, Yogyakarta, (3) guru kelas IV SD Kanisius, Sorowajan, Yogyakarta, (4) guru kelas III SD Karangturi, Semarang, dan (5) guru kelas I SLB B Pangudi Luhur, Jakarta, Angket dibagikan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang isi Ensiklik *Laudato Si'* yang berkaitan dengan pendidikan ekologis, dan menanyakan pendapat mereka apakah pendidikan ekologis dapat disajikan dalam bentuk drama. Metode drama peneliti tanyakan sebab peneliti terinspirasi oleh gerakan dalam Gereja Katolik yang sejak tahun 1998 menggunakan Bibliodrama yakni seni drama untuk menyampaikan pesan Kitab Suci. Bibliodrama adalah cara atau metode mengeksplorasi isi dari Kitab Suci dengan mengaplikasikan seni drama dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari (Pitzele, 1998:3). Menurut Saifullah (2006:88-82) tujuan dari pelaksanaan metode drama/*role playing* dalam pembelajaran di sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan bakat, minat, kreativitas serta kemampuan menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah dengan cara menghayati perasaan orang lain yang diperankan oleh tokoh drama, mengamati peristiwa tertentu, dan lingkungan sekitar. Peneliti terinspirasi oleh penelitian Mardiyatun pada 2011 tentang "*Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Kelas IV*" yang menjelaskan bahwa metode drama dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keaktifan, keterampilan proses, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari

Berdasarkan hasil angket dari lima orang guru SD tersebut, peneliti menyimpulkan ada tiga kebutuhan para guru. *Pertama*, spiritualitas ekologis yang terdapat dalam *Laudato Si'* yang menjadi landasan pendidikan ekologis, perlu dipahami para guru. *Kedua*, isi *Laudato Si'* tentang pendidikan ekologi terkait erat dengan beberapa tema dalam pembelajaran tematik SD untuk membangun moral lingkungan hidup peserta didik. *Ketiga*, perlunya memberikan satu contoh naskah drama yang dapat dijadikan metode pembelajaran saat guru mengajarkan materi berkaitan dengan pendidikan ekologis.

Untuk menjawab kebutuhan pertama dan kedua dilakukan oleh peneliti dengan melakukan studi kepustakaan berkaitan isi *Laudato Si'*. Sedangkan untuk penyusunan naskah drama, anggota peneliti tertarik memusatkan perhatian pada pembelajaran tematik kelas V tema 3 "Makanan sehat", sub tema 2 "Pentingnya makanan sehat bagi tubuh". Alasannya: tema dan sub tema tersebut menegaskan bahwa sumber utama makanan sehat itu berasal dari lingkungan/alam/bumi. Dengan kata lain, tema ini berkaitan dengan pendidikan ekologis. Pendidikan ekologis antara lain mengajak peserta didik untuk (1) memelihara lingkungan sebagai sumber makanan, (2) mengetahui manfaat makanan (yang berasal dari lingkungan) bagi kesehatan tubuhnya, (3) menghabiskan makanan dan tidak membuangnya menjadi sampah yang dapat mencemari lingkungan.

Kebiasaan untuk tidak membuang makanan perlu disadarkan kepada peserta didik, sebab menurut penelitian FAO pada 2016, Indonesia adalah penghasil sampah makanan terbanyak nomor dua di dunia (Gusman, 2018:1); lagi

pula sampah makanan dapat berkontribusi menghasilkan gas metana yang berpotensi sebagai gas rumah kaca, sehingga dapat meningkatkan pemanasan global tigapuluh empat kali lebih banyak dibandingkan dengan gas karbondioksida (Jessop, Sparks, dan Graham-Rowe. 2014:15). Ketika anggota peneliti membagikan angket kepada dua puluh lima peserta didik kelas VB SDK Sang Timur Yogyakarta didapatkan data: 76% peserta didik menjawab jika mereka makan maka kerap tidak menghabiskan makanannya.

Kebiasaan peserta didik tidak menghabiskan makanannya seperti itu tidak sesuai dengan harapan Paus Fransiskus. Dalam Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus menegaskan kewajiban manusia untuk menjaga dan menghargai alam. Salah satu cara yang perlu diambil adalah dengan tidak membiarkan alam menjadi tempat pembuangan sampah raksasa. Oleh karenanya, manusia perlu dapat memberantas kebudayaan “membuang” termasuk membuang makanan karena dapat menjadi limbah yang mencemari lingkungan (LS 22).

Keperihatinan yang sama juga digarisbawahi oleh Uskup Keuskupan Agung Semarang, Robertus Rubiyatmoko, dalam Surat Kegembalaannya pada peringatan Hari Pangan Sedunia ke-36 (disiarkan pada hari Sabtu-Minggu, 13–14 Oktober 2018). Di dalam Surat Gembala tersebut Bapa Uskup mengajak umat Katolik untuk membiasakan diri tidak menyisakan atau membuang makanan sebagai ungkapan rasa hormat terhadap petani dan melawan “budaya membuang.” Bapa Uskup menyerukan:

... marilah kita kembangkan keutamaan dalam diri setiap anggota keluarga kita untuk menghargai serta menghormati profesi para petani, peternak, dan nelayan dengan cara mengonsumsi makanan dengan *ugahari* dan tidak membiasakan diri untuk menyisakan serta membuang makanan. Terhadap kecenderungan banyak orang suka membuang makanan, Paus Fransiskus melalui ensiklik *Laudato Si'* mengingatkan kita akan ancaman “budaya membuang” (*throw-away culture*) yang mewarnai perilaku hidup kita (bdk. LS 22). Saya pun mengajak Anda semua untuk *gemi* dengan *nggemèni* atau *ngopèni* makanan yang diberikan Tuhan, tanpa menjadi *owel* atau pelit untuk berbagi rezeki kepada sesama, khususnya yang sangat membutuhkan.

Lebih lanjut, Bapa Uskup juga menegaskan bahwa penanaman dan penghayatan nilai-nilai untuk menghargai pangan sebagai berkat dari Allah untuk semua makhluk harus terus dipupuk. Caranya adalah dengan membangun *habitus* (*kebiasaan pola berpikir dan pola hidup*) sebagai berikut: (1) membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah makan (baik secara pribadi maupun bersama) untuk bersama-sama mensyukuri anugerah pangan yang diterima dari Tuhan, (2) mengusahakan pola makan dan makanan yang sehat, (3) melakukan gerakan Jum'at pantang makan nasi atau gerakan Jum'at mengonsumsi jenis makanan lokal, dan (4) membangun kebiasaan untuk tidak menyisakan dan membuang makanan.

Gagasan Bapa Uskup nomor dua tentang pentingnya membangun *habitus* “Mengusahakan pola makan dan makanan yang sehat,” berkaitan dengan pembelajaran tematik kelas V tema 3 “Makanan Sehat,” subtema 2 “Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh.” Oleh karena itu, gagasan tersebut dijadikan acuan bagi anggota peneliti menyusun naskah drama berjudul “Menghilangnya sepiring nasi,” yang memuat pesan agar peserta didik memiliki kebiasaan menghabiskan makanan.

Naskah drama berkisah tentang seorang anak bernama Adi yang tinggal bersama Bundanya. Adi memiliki kebiasaan yang tidak baik, yakni menyisakan makanannya setiap kali makan alasannya karena makanan itu tidak enak atau tidak ia sukai. Bunda selalu mengingatkan Adi untuk makan tanpa menyisakan sedikit pun, karena menghabiskan makanan merupakan salah satu cara sederhana untuk menghargai alam dan menghargai para petani. Selain itu, Bunda selalu mengingatkan pentingnya makan makanan sehat yang disediakan meskipun rasanya tidak enak. Adi tidak pernah mendengarkan perkataan Bunda. Sampai suatu ketika, Adi bermimpi: mengalami kejadian yang tak pernah ia perkirakan sebelumnya; persediaan beras habis dan beras sangat sulit untuk didapatkan. Nasi yang biasanya menjadi menu utama makanannya, menjadi tidak tersedia lagi di meja makan. Akhirnya, panggilan Bunda membangunkan Adi kembali dari alam mimpi.

Naskah drama yang berisi ajakan Bunda agar Adi menghabiskan makanan, terinspirasi oleh penelitian yang dilakukan Rizky Annisa pada 2019 yang berjudul “Hubungan Terpaan Kampanye *Food Waste* dan Sikap terhadap Perilaku Mengurangi Pembuangan Makanan dan Minat Mengurangi Pembuangan Makanan”. Hasil dari penelitian itu menjelaskan bahwa faktor yang membentuk perilaku seseorang untuk mengurangi kebiasaan membuang makanan adalah dengan mendapatkan informasi dari orang-orang terdekatnya — baik teman maupun anggota keluarga — mengenai isu *food waste*.

Oleh karena itu, prototipe yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa buku berjudul *Merawat Bumi Sebagai “Rumah Bersama”: Sebuah Refleksi Atas Ensiklik Laudato Si’ (untuk Guru SD)*. Di dalamnya terdapat artikel “Spiritualitas ekologis: Merawat Ciptaan sebagai Tempat Kehadiran Allah” (oleh: Ignatius Loyola Madya Utama, SJ), artikel “Pendidikan Ekologis: Membangun Moral Lingkungan Hidup” (oleh: Ignatia Esti Sumarah), dan naskah drama “Menghilangnya Sepiring Nasi” (oleh: Kristophorus Divinanto Adi Yudono).

LANDASAN TEORI

Lingkungan Hidup yang Rusak

Di Indonesia pengambilan sumber daya alam yang tidak terkendali terjadi di bidang pertambangan, perkebunan, dan kehutanan. Menurut Konferensi Wali Gereja Indonesia (2013:9) sampai 2012 tercatat adanya 10.677 Ijin Usaha Pertambangan (IUP) yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral; dan antara 2004 sampai dengan 2012 terdapat 1.724 kasus

pertambangan yang merusak kawasan hutan secara ilegal. Pada 2004 terdapat 13 usaha tambang yang beroperasi di hutan lindung dan membabat areal hutan seluas 950.000 hektar. Perlu diakui bahwa, di satu pihak, **industri pertambangan** memberikan manfaat terhadap ekonomi domestik, membuka lapangan pekerjaan secara nasional dan regional, serta mengembangkan unit-unit ekonomi di sekitar kawasan tambang. Di lain pihak, tidak dapat diingkari bahwa kegiatan penambangan — yang dilakukan dengan penebangan hutan, penggalian, dan pembuangan limbah hasil tambang — telah mengubah dan merusak ekosistem setempat.

Kerusakan lingkungan juga terjadi karena pencemaran tanah, udara, dan air, serta masalah sampah. Tanah adalah permukaan bumi yang banyak dihuni oleh makhluk hidup, terutama manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. **Pencemaran tanah** terjadi karena masuknya limbah cair atau bahan kimia industri, limbah pertanian (pupuk kimiawi dan peptisida), limbah rumah tangga, air hujan yang tercampur dengan senyawa kimia di udara, dan limbah tak terurai seperti kaleng, plastik, dan *styrofoam* (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2013: 14-15).

Sampah merupakan permasalahan sangat pelik khususnya bagi hampir semua kota besar di Indonesia. Dari 1 juta meter kubik sampah baru 42% yang dapat diolah, dan sisanya menjadi permasalahan lingkungan. Dalam setahun volume sampah di Indonesia setara dengan 122 Gedung Olah Raga Gelora Bung Karno (*Suara Pembaruan*, 26 Juni 2012). Masyarakat Indonesia pada umumnya juga belum memiliki budaya bersih. Mereka masih berpikir bahwa sampah merupakan urusan dan tanggung jawab pemerintah; padahal sampah merupakan sumber pencemar tanah, air, dan udara (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2013: 19). Lebih parah lagi, seperti diungkapkan oleh Paus Fransiskus, masyarakat memperlakukan bumi sebagai tempat pembuangan sampah terbesar (LS 21). Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (*Food and Agriculture Organization/FAO*) yang berada di bawah naungan PBB, salah satu bentuk limbah yang merusak alam berasal dari sisa-sisa makanan. Indonesia sendiri menghasilkan limbah makanan sebanyak 13 juta ton/tahun sehingga dinyatakan sebagai penghasil limbah sampah makanan nomor dua di dunia (setelah Arab Saudi).

Mengapa kerusakan dan pengrusakan lingkungan ini terjadi dan masih terus terjadi dengan skala yang lebih massif? Menurut Paus Fransiskus (LS 115) dan Sachs (1995:428) penyebab utama pengrusakan lingkungan adalah antroposentrisme modern yang membuat manusia merasa dirinya sebagai “penguasa” ciptaan, dan karenanya merasa berhak untuk memperlakukan ciptaan-ciptaan lain dengan semaunya. Bila sikap ini terus dibiarkan, ciptaan (termasuk manusia) tidak akan memiliki masa depan. Perlu ada perubahan cara memahami manusia dalam relasinya dengan ciptaan lain; manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab terhadap ciptaan lainnya (LS 116). Juga diperlukan spiritualitas yang sungguh menghargai dan menghormati ciptaan, yakni spiritualitas ekologis.

Spiritualitas Ekologis

Selama ini kebanyakan orang beriman — khususnya umat Kristiani — di Indonesia memeluk spiritualitas yang membuat mereka melarikan diri dari dunia (*fuga mundi*) dan tidak peduli terhadap ciptaan (Madya Utama, 2002:166-167). Pengaruh teologi barat yang terlalu didominasi oleh “motif spiritual” (*spiritual motif*) mengenai penebusan atau keselamatan, membuat mereka memahami keselamatan dengan metafor “*a vision of the human spirit rising above nature in order to ascend to a supramundane communion with God*” (Santmire, 1985:9 dalam Sachs, 1995:432). Pemahaman seperti ini membuat mereka tidak menghargai bahkan membenci ciptaan *non-human* atau dunia material.

Berkebalikan dengan pemahaman seperti ini, pemahaman tentang tujuan akhir ciptaan, penebusan, dan keselamatan yang diwarnai oleh “motif ekologis” (*ecological motif*), mengundang seluruh umat beriman untuk meninjau kembali pemahaman mereka tentang spiritualitas serta penghayatannya. Yang diperlukan untuk dapat merawat ciptaan secara bertanggungjawab adalah “spiritualitas ekologis” atau “spiritualitas penciptaan yang berlangsung terus-menerus” (*spirituality of ongoing creation*), sebuah spiritualitas yang dilandaskan pada kepercayaan bahwa Roh Allah adalah daya pemersatu, penuntun, serta pemandu dalam mengembangkan dunia dengan cara-cara yang sesuai dengan rencana Allah bagi terwujudnya perdamaian dan keadilan yang mencakup seluruh ciptaan Allah; dan kita semua diundang untuk berpartisipasi di dalamnya (Gerwen, 1990:42 dalam Sachs, 1995:436). Spiritualitas ekologis menyadarkan kita bahwa “kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, atau dari alam, atau dari realitas dunia ini, tetapi justru dihayati bersamanya dan di dalamnya, dalam persekutuan dengan semua yang mengelilingi kita” (LS 216).

Spiritualitas ekologis menuntut pembaruan iman Kristiani, yakni iman akan kehadiran Allah dalam semua ciptaan (Carmody, 1993:331), iman akan dunia sebagai tempat Allah diwahyukan (Sachs, 1995:424), iman akan dunia sebagai tempat yang Ia kehendaki untuk tinggal dan menjumpai manusia (Sachs, 1995:426; LS 88) serta mengasihinya (LS 245), dan iman akan bumi sebagai rumah kita bersama (LS 1 dan 53). Bila dunia dan ciptaan sungguh dikehendaki oleh Allah, bahkan menjadi tempat tinggal-Nya, tempat untuk menjumpai manusia dan mencintainya, masihkah kita berani untuk merusak dan menghancurkannya secara membabi buta? (Carmody, 1993:331).

Paus Fransiskus menggunakan ungkapan yang lebih keras daripada “mengundang;” beliau menyerukan terjadinya pertobatan ekologis. Menurut Paus Fransiskus, pertobatan ekologis menyiratkan beberapa sikap yang secara bersama-sama menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan terhadap ciptaan. *Pertama*, rasa syukur dan kemurahan hati; artinya, mengakui bahwa dunia ini merupakan hadiah dari kasih Bapa, dan karenanya menimbulkan kemurahan hati. *Kedua*, kesadaran bahwa kita tergabung dengan makhluk lainnya serta seluruh jagat raya dalam sebuah persekutuan universal yang

indah. *Ketiga*, mengembangkan semangat dan kreativitas untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dunia (LS 220).

Spiritualitas ekologis menuntut dibangunnya etika ekologis yang dilandaskan pada pemahaman tentang *kesejahteraan bersama* yang secara eksplisit mencakup ciptaan *non-human* (Himes and Himes, 1993:114-124 dalam Sachs, 1995:436). Selain itu dibutuhkan juga riset ilmiah yang benar-benar sahih. Spiritualitas ekologis perlu meninggalkan sikap anti teknologi dan berusaha menempatkan ilmu pengetahuan sebagai pelayan untuk merawat ciptaan. Lingkungan hidup tidak dapat dirawat dengan sikap dungu yang menganggap bahwa alam (ciptaan) sekarang ini dalam keadaan serba baik, dalam keadaan keseimbangan dan harmoni/keselarasan (Sachs, 1995:436).

Agar semuanya ini dapat diwujudkan, diperlukan pendidikan ekologis “untuk menyebarkan cara berpikir [dan bertindak] baru tentang manusia, kehidupan, masyarakat, dan hubungan kita dengan alam” (LS 215) “yang terjadi dalam berbagai konteks: sekolah, keluarga, media komunikasi, katekese, dan lain-lain” (LS 213). Fokus penelitian ini berkaitan pemahaman dan penerapan penerapan pendidikan ekologis di tingkat Sekolah Dasar.

Pendidikan Ekologis: Membangun Moral Lingkungan Hidup

Istilah pendidikan lingkungan atau pendidikan ekologis (*environmental education*) pertama kali diperkenalkan pada 1948 di Paris dalam *The International Union of Conservation of Nature* (IUCN). Kemudian pada 1977, UNESCO menyelenggarakan konferensi pendidikan lingkungan hidup di Georgia dan menghasilkan *Deklarasi Tbilisi*, isinya: pendidikan ekologis atau cinta lingkungan adalah proses untuk membantu peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian (= bermoral) untuk memelihara lingkungan, yang diwujudkan baik secara pribadi maupun bersama (Soykan, 2012:737).

Pendidikan ekologis juga dapat disebut sebagai pendidikan yang memberdayakan (Sastrapratedja 2013:14) untuk membantu peserta didik bertanggung jawab atas kehidupannya, dan bersedia melakukan refleksi atas tindakannya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi demi menciptakan kesejahteraan bersama (= membangun *power-with*/kekuatan bersama). Dalam hal ini *power-with* yang dicoba dibangun adalah merawat lingkungan. Peserta didik perlu memahami adanya keterkaitan antara hidup manusia dengan lingkungan. Tidaklah mengherankan apabila alam kerap dipersonifikasikan dengan istilah bunda atau ibu pertiwi (berasal dari kata Kawi *Pratiwi* atau tanah/bumi. Dalam bahasa Latin *Mater* yang artinya bunda/ibu identik dengan kata *mater* yang berarti tanah, alam, materi).

Dalam tradisi Sunda, gambaran bumi sebagai ibu lambang kesuburan diperkenalkan dalam bentuk tarian berjudul “Dewi Sri.” Isinya menceritakan seorang dewi yang menjadi simbol kelahiran dan kehidupan yang mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi. Itu sebabnya Dewi Sri juga disebut sebagai dewi

kesuburan. Tarian tersebut mengingatkan masyarakat Sunda untuk menghormati alam sebagai sumber kehidupan sama seperti menyayangi seorang ibu.

Singkatnya, eksistensi manusia yang memiliki hubungan dengan Allah (= Pencipta) dan semua makhluk lainnya (sesama, alam, tumbuhan, hewan) menjadi kekhasan dari pendidikan ekologis. Ada pertalian antara makhluk hidup dari berbagai spesies, misalnya semua makhluk hidup memerlukan matahari. Pertalian itu seumpama tali persaudaraan yang mengikat erat, seperti jaring laba-laba. Apabila satu bagian dihancurkan maka bagian lainnya akan runtuh (Hendani, 2018: 38). Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab (= tidak bermoral), berdampak pada keutuhan kehidupan manusia dan ciptaan lainnya.

Pendidikan Ekologis dalam Pembelajaran Tematik di SD

Mempersiapkan peserta didik SD sebagai generasi penerus yang dapat memelihara lingkungan (seperti yang dihimbau Paus Fransiskus), sama artinya dengan membantu mereka untuk memiliki moral lingkungan hidup. Peserta didik perlu diajak untuk dapat menghargai alam beserta isinya yang harus dihormati hak-haknya. Menurut Chang (2001:34-35), moral lingkungan hidup juga disebut dengan istilah moral belas kasih karena bersandar pada sikap penghargaan dan penghormatan terhadap semua makhluk ciptaan. Moral belas kasih ini berperan penting untuk melestarikan dan mengembangkan mutu kehidupan berlingkungan, sebab manusia diharapkan dapat “mendengarkan” jeritan penderitaan yang tengah dialami alam yang mendorong nurani manusia untuk melakukan aksi/tindakan merawat alam.

Dalam pembelajaran tematik SD dari kelas I sampai VI, sebenarnya sudah ada tema-tema berkaitan dengan pendidikan ekologis. Berikut ini akan diuraikan peneliti satu per satu.

Di kelas I, pada tema 6, “Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri,” salah satu aktivitas yang perlu dilakukan oleh peserta didik adalah melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah. Dalam Tema 7, “Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku,” peserta didik diajak mengenali hewan dan tumbuhan sebagai sesama makhluk hidup yang harus dijaga dan dipelihara.

Di kelas II, pada tema 4, “Hidup Bersih dan Sehat,” peserta didik melakukan aktivitas membersihkan kelas atau halaman sekolah, supaya tidak ada onggokan sampah, yang dapat menjadi sumber penyakit karena menjadi sarang lalat dan nyamuk. Tema 6, “Merawat Hewan dan Tumbuhan,” memperkenalkan peserta didik dengan jenis-jenis hewan peliharaan dan menjelaskan cara-cara merawatnya, juga mengetahui langkah-langkah menanam atau memberi pupuk pada tanaman.

Di kelas III, dalam tema 2, “Menyayangi Tumbuhan dan Hewan,” peserta didik melakukan cara-cara pelestarian tumbuhan melalui stek, mencangkok, dan lain-lain; juga menganalisis permasalahan perburuan liar yang mencerminkan sikap tidak mencintai hewan. Tema 8, “Bumi dan Alam Semesta,” bertujuan menyadarkan peserta didik bahwa bumi — sebagai planet tempat tinggal manusia

juga dihuni oleh berbagai macam makhluk hidup lainnya — sekaligus mengandung sumber daya alam yang diperlukan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, pemanfaatan bumi/alam perlu dilakukan secara bijak.

Di kelas IV, pada tema 2, “Berhemat Energi,” peserta didik disadarkan bahwa matahari, angin, dan air dapat dimanfaatkan manusia menjadi sumber energi alternatif. Mereka juga dilatih melakukan kebiasaan menghemat energi, seperti: mematikan lampu atau TV ketika tidak digunakan (untuk mengurangi efek rumah kaca). Pada Tema 3, “Peduli Makhluk Hidup,” peserta didik ditugaskan mengamati serangga-serangga di sekitar rumah mereka; misalnya, laba-laba, kumbang, atau capung, dan lain-lainnya, lalu mendeskripsikannya: jumlah mata, kaki, sayap, serta ciri-ciri lainnya. Peserta didik juga mengamati akar, daun, bunga, dan buah dari satu tanaman tertentu; sekaligus mencari informasi tentang fungsinya. Semuanya itu bertujuan agar mereka mengetahui manfaat semua hewan dan tumbuhan di sekitar (dan tidak membunuh seenaknya sendiri).

Di kelas V, pada tema 3, “Makanan Sehat,” materi-materi pelajarannya berisi ajakan agar peserta didik memiliki kebiasaan untuk makan makanan bergizi dan memiliki pola makan teratur. Tema 5, “Ekosistem,” mengajak peserta didik mempelajari tentang ekosistem alami dan buatan. Ekosistem buatan (seperti suaka margasatwa, kebun binatang, kebun raya, Taman Safari, waduk) dibuat oleh manusia untuk menjaga ekosistem alami tetap seimbang dan untuk melestarikan hewan atau tumbuhan agar tidak punah. Dalam tema 8, “Lingkungan Sahabat Kita,” salah satu materi yang dibahas adalah tentang manfaat air bagi makhluk hidup (manusia, hewan, dan tanaman).

Di kelas VI, Tema 1, “Selamatkan Makhluk Hidup,” mengajak peserta didik untuk mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan manusia untuk mencegah kepunahan tumbuhan dan hewan. Caranya dengan mengajak mereka menganalisis kasus-kasus perburuan liar, pembukaan lahan baru dengan membakar hutan, membuang sampah sembarangan di laut, mencari ikan di laut dengan menggunakan bom, dan lain-lainnya.

Dari tema-tema tersebut nampak jelas bahwa pendidikan lingkungan hidup secara sederhana sudah ditawarkan sejak SD. Tujuannya adalah mengondisikan peserta didik membiarkan hatinya diisi oleh cinta atau belas kasih kepada lingkungan seperti harapan Paus Fransiskus dalam LS 92. Pembelajaran tematik SD yang memuat tema-tema pendidikan ekologis dimaksudkan agar peserta didik memiliki moral lingkungan hidup atau mau memperhatikan hak-hak ciptaan lain demi terjadinya persaudaraan universal (Chang, 2001:107-111). Peserta didik dipersiapkan dan dilatih untuk dapat mengontrol tindakannya karena mengetahui dampak dari kebiasaan-kebiasaan buruk bagi lingkungan: tidak mematikan lampu atau TV (saat tidak digunakan), lupa menutup kran air (sesudah menggunakan), tidak menghemat air (saat kemarau panjang), tidak menghabiskan makanan, tergantung pada tissue dan minuman kemasan, memburu kupu-kupu, capung, atau burung, lupa menyiram tanaman, mencabut tanaman seenaknya, malas membersihkan lingkungan sekitar, dan seterusnya.

Seorang filosof pendidikan asal Amerika Serikat, Maxine Greene (dalam Palmer, 2015:226)., berpendapat bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan estetika dalam proses pembelajaran. Tujuannya untuk merangsang peserta didik berimajinasi, berpikir lain, menghadapi “yang lain” secara konkret dalam selubung karakter dari suatu naskah atau skenario tertentu. Menurut hemat peneliti, pendidikan ekologis juga bisa disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode drama/*role playing*. Drama merupakan salah satu cabang dari kesenian dalam bentuk peragaan suatu cerita berdasarkan naskah tertentu. Dramatisasi dengan alur cerita yang berisi pesan mencintai lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, merupakan wujud dari seni ekologi (*ecology art*). Menerapkan pendidikan ekologis menggunakan metode drama bertujuan membantu peserta didik mencintai lingkungan/alam (Mali, 2008: 141).

Anggota peneliti mencoba menjawab kebutuhan guru di lapangan yang membutuhkan adanya satu contoh naskah drama untuk mengajarkan pendidikan ekologis. Naskah drama yang anggota peneliti kembangkan berkaitan dengan materi pelajaran kelas V Tema 3, “Makanan Sehat,” subtema 2, “Pentingnya makanan sehat bagi tubuh,” pembelajaran 1, 2 dan 3.

Metode Drama

Metode drama atau bermain peran merupakan sebuah metode yang mengajak peserta didik terlibat dalam bermain peran atau mendemonstrasikan permasalahan sosial (Ahmadi, 2005:65). Menurut Roestiyah (2001:90), drama adalah proses bermain peran melalui peragaan tingkah laku, gerak-gerik ataupun ekspresi wajah berkaitan dengan kehidupan sosial sehari-hari. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan jika drama merupakan sebuah metode belajar yang melibatkan peserta didik untuk mengekspresikan permasalahan atau peristiwa sosial melalui gerak-gerik atau ekspresi wajah, dengan tujuan menumbuhkan empati sosial dan memecahkan permasalahan sosial.

Bahri Djamarah (2006:88-82) menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan metode drama dalam pembelajaran antara lain agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, mengembangkan ketrampilan reaktif dan interaktif melalui peran-peran yang diperoleh berdasarkan pembagiannya, menirukan suatu objek atau seseorang sebagai salah satu proses mengamati lingkungan sekitar. Peserta didik juga dilatih mempelajari watak dan sikap orang lain melalui cara bergaul, cara mengobrol, dan cara menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah.

Sebagai metode belajar yang mengadaptasi dari seni pertunjukan, drama tidak lepas dari unsur-unsur seni pertunjukan yang terkandung di dalamnya. Supriyadi (2006:70-73) menjabarkan unsur-unsur drama sebagai berikut. Pertama, **tema** merupakan sebuah pondasi dalam sebuah cerita. Tema sering disebut juga dengan ide pokok. Ide pokok inilah yang nantinya akan dikembangkan menjadi satu cerita utuh dalam bentuk dialog-dialog antar tokoh dan narasi. Setiap dialog

akan mencakup potongan-potongan adegan. Setiap potongan adegan ditampilkan menjadi babak-babak yang membentuk keutuhan cerita dari awal sampai akhir. Naskah drama “Menghilangnya Sepiring Nasi” yang dikembangkan anggota peneliti mengangkat tema tentang adanya kebiasaan manusia menyisahkan dan membuang makanan yang dapat mencemari lingkungan.

Kedua, **alur** merupakan rangkaian kisah dalam sebuah cerita yang dikemas secara sistematis untuk membangun dan menyelaraskan pola pikir pemain dan penonton. Alur merupakan lintasan dalam sebuah cerita, di mana sebuah cerita perlu memiliki alur yang konvensional dimulai dari pengenalan setiap tokoh dan karakter, asal-muasal masalah, konflik, klimaks, dan penyelesaian masalah. Dalam pembagian umum, terdapat dua jenis alur: alur maju dan alur mundur. Alur yang digunakan dalam drama “Menghilangnya Sepiring Nasi” adalah alur maju, di mana setiap cerita dikisahkan secara berurutan tanpa menceritakan kejadian yang telah terjadi atau peristiwa lampau.

Ketiga, **latar** merupakan unsur pendukung cerita yang berkaitan dengan artistik pada pelaksanaannya. Terdapat tiga jenis latar yang sering digunakan yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Keempat, **tokoh dan penokohan** merupakan orang, binatang, tumbuhan ataupun benda mati yang akan menjadi pengisi dalam sebuah cerita. Pengisi cerita tergantung pada apa yang akan diimajinasikan peneliti cerita dan sesuai dengan kebutuhan cerita. Penokohan adalah sifat, karakteristik, keberpihakan, atau cara berpikir yang akan dimainkan oleh para tokoh pelaku dalam cerita. Terdapat dua penokohan secara umum yaitu protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis dalam “Menghilangnya Sepiring Nasi” adalah Bunda, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Adi yang memiliki kebiasaan tidak menghabiskan makanan.

Kelima, **dialog**. Seperti layaknya sebuah seni peran dalam seni pertunjukan, dialog ialah unsur drama yang bersifat mutlak. Dialog tidak selalu dalam bentuk lisan namun bisa dengan bahasa tubuh, melalui gerak-gerik, isyarat tangan atau air muka. Di dalam naskah yang dikembangkan, dialog disertai dengan penggambaran ekspresi, mimik, gestur tubuh sebagai penguat pengucapan dialog pada setiap tokohnya.

Keenam, **amanat** adalah nilai-nilai kebaikan, peringatan, kegelisahan, dan saran perbuatan. Amanat yang ingin disampaikan oleh anggota peneliti adalah menanamkan kebiasaan menghabiskan makanan dan menghargai makanan yang berasal dari lingkungan sebagai wujud sikap mencintai lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut Borg dan Gall (1988 dalam Sugiyono, 2010), penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini berdasarkan pada tahapan penelitian pengembangan, yang terdiri dari sepuluh langkah: 1) penggalian potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain produk, 5) revisi desain produk, 6) uji coba produk, 7) revisi produk, 8) uji coba pemakaian, 9) revisi produk, dan 10) produksi masal. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan langkah 1 sampai 5 karena peneliti akan melakukan penelitian lanjutan tentang penerapan prototipe buku tersebut di SD dengan menerapkan langkah 6 sampai dengan langkah 10.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data, peneliti mendesain produk berupa prototipe buku berdasarkan kisi-kisi berikut:

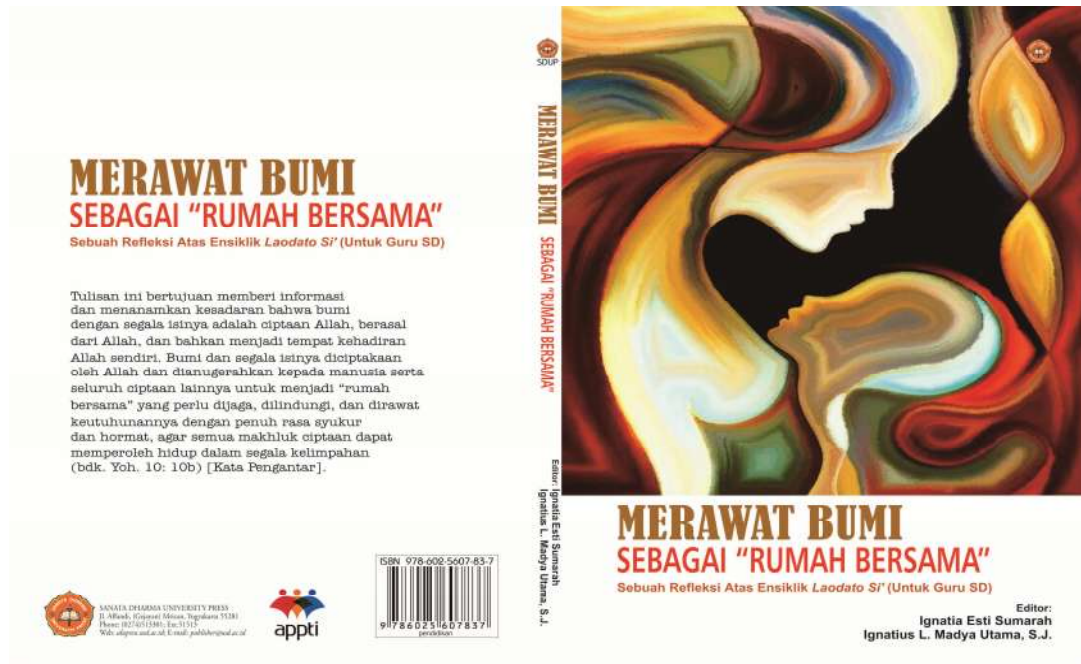
No.	Bagian Buku	Deskripsi
1.	Sampul	Memuat judul dan ilustrasi gambar ibu dan anak, simbolisasi dari alam dan manusia yang saling tergantung satu sama lain.
2.	Kata pengantar Editor	Berisi latar belakang penulisan prototipe buku dan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu penyusunannya.
3.	Isi buku	<ol style="list-style-type: none">1. Artikel “Spiritualitas ekologis: Merawat Ciptaan sebagai Tempat Kehadiran Allah” (oleh: Ignatius Loyola Madya Utama S.J), mengulas undangan mendesak untuk menyadari bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah dan bahkan merupakan tempat kehadiran Allah; karenanya, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawatnya dengan penuh rasa kagum dan hormat.2. Artikel “Pendidikan ekologis: Membangun Moral Lingkungan Hidup” (oleh: Ignatia Esti Sumarah), isinya tentang pembelajaran tematik SD yang mengajak peserta didik merawat alam dan makhluk hidup lainnya sebagai sama-sama ciptaan Allah3. Naskah Drama “Menghilangnya Sepiring Nasi” (oleh: Kristophorus Divinanto Adi Yudono), berisi pesan agar peserta didik bersedia memiliki kebiasaan menghabiskan makanan. Naskah drama dapat digunakan sebagai metode pembelajaran tematik di kelas V untuk tema 3 “Makanan Sehat” subtema 2 “Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh”.

Kepustakaan	Memuat beberapa kepustakaan yang mendukung isi buku
Biodata singkat editor dan penulis	Ignatia Esti Sumarah, Ignatius Loyola Madya Utama, SJ. dan Kristophorus Divinanto Adi Yudono

Prototipe buku yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh dosen biologi pada Program PGSD Universitas Sanata Dharma sekaligus pemerhati lingkungan, juga guru kelas V SD yang memahami drama di SD Pangen Gudang, Purworejo. Nilai rata-rata dari dua validator tersebut adalah 3.6 (dari rentang nilai 1-4) yang artinya sangat baik. Berikut ini rekapnya:

No.	Item yang dinilai	Keterangan	Skor Rerata (1-4)	Saran
1.	Bahasa	Bahasa dalam buku sesuai dengan kaidah penulisan EBI	3.5	
2.	Format penulisan buku	menggunakan kepustakaan yang berkaitan dengan <i>Laudato Si'</i> dan pendidikan ekologis	4	Perbaiki beberapa typo
		Sesuai dengan kaidah penulisan buku	4	
3.	Isi	Artikel <i>Laudato Si'</i> yang berisi spiritualitas ekologis, mudah dipahami guru SD	3	Artikel tentang spiritualitas ekologis kurang bisa dipahami guru. Mungkin diksi penulisan artikel bisa disederhanakan
		Artikel <i>Laudato Si'</i> yang berisi pendidikan ekologis, mudah dipahami guru SD	3.5	
		Naskah drama sesuai dengan pembelajaran tematik kelas V, tema 3, sub tema 2 "Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh"	3.5	
		Naskah drama berisi pesan untuk tidak membuang makanan (nasi)	3.5	
		Buku memuat kepustakaan yang sesuai dengan isi buku	4	

Setelah prototipe divalidasi dan direvisi, akhirnya prototipe buku diterbitkan oleh Sanata Dharma University Press dengan nomor ISBN: 978-602-5607-83-7.



Pembahasan

Prototipe buku memuat dua artikel dan satu naskah drama. *Artikel pertama* sepanjang 28 halaman berjudul “Spiritualitas Ekologis: Merawat Ciptaan sebagai Tempat Kehadiran Allah.” Artikel ini menjelaskan mengenai visi tentang kosmos sebagai ciptaan Allah dan bukan sebagai gudang atau tempat bermain umat manusia. Visi seperti ini dapat menantang individualisme, utilitarianisme, serta keserakahan yang saat ini sangat mewarnai dunia modern dalam memperlakukan alam. Visi tentang umat manusia sebagai *Imago Dei* dan perwakilan-Nya menggarisbawahi peran manusia yang unik yang dimilikinya dalam penciptaan kosmos yang masih terus berlangsung. Keyakinan bahwa umat manusia bertanggung jawab terhadap Penciptanya menegaskan tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah kepadanya untuk merawat dan mengembangkan ciptaan.

Kepercayaan bahwa dunia dalam keseluruhannya-spiritual dan material, human dan non-human-adalah baik, dapat mengubah visi kita untuk memahami dunia sebagai yang sangat berharga di mata Allah. Pemahaman terhadap ciptaan sebagai sakramen Allah membantu kita untuk mengembangkan rasa dan sikap kagum serta hormat terhadap ciptaan sebagai pemandu pola hidup kita.

Tantangan terbesar untuk zaman ini adalah mengubah cara pandang kita terhadap diri sendiri dan dunia dalam relasinya dengan Allah, sehingga kita selalu dalam kesadaran bahwa “Di tengah dunia ini, Tuhan kehidupan yang begitu mengasihi kita, terus hadir. Ia tidak menjauhi kita, Ia tidak meninggalkan kita sendirian, karena Ia telah menyatukan diri-Nya [secara] definitif dengan bumi kita, dan kasih-Nya terus-menerus mendorong kita untuk menemukan jalan-jalan baru” (LS 245).

Artikel kedua yang terdiri dari 18 halaman berjudul “Pendidikan Ekologis: Membangun Moral Lingkungan Hidup.” Artikel ini membahas tentang pendidikan ekologi sebagai proses dalam membantu peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian (= bermoral) untuk memelihara lingkungan, yang diwujudkan baik secara pribadi maupun bersama. Institusi pendidikan perlu terlibat dalam upaya membantu peserta didik menjadi pribadi-pribadi bermoral yang dapat bertanggung jawab atas nasib ciptaan-Nya (= manusia, alam, binatang, tumbuhan, dan lain-lainnya). Peserta didik perlu dipersiapkan untuk **tidak lagi** memandang dirinya seperti manusia modern yang merumuskan jati dirinya sebagai “sang penguasa dan pengusaha alam semesta” sehingga dapat bebas melakukan ekspansi dan eksploitasi terhadap alam secara semena-mena. Pendidikan ekologis perlu mengasah **hati nurani** peserta didik agar mereka tidak menjadi generasi penerus yang memiliki hasrat: melakukan perburuan liar, pembukaan lahan baru secara semena-mena, membuang sampah secara sembarangan, menggunakan bom untuk memperoleh ikan secara besar-besaran, dan lain-lainnya. Singkatnya, peserta didik perlu dapat memelihara alam karena ada keterkaitan antara dirinya dengan alam, sebab alam/bumi adalah ibu dan dirinya (manusia) adalah anaknya.

Bagian akhir dari prototipe buku ini memuat *naskah drama* “Menghilangnya Sepiring Nasi” sepanjang 29 halaman. Naskah ini memiliki lima bagian. *Pertama*, latar belakang pembuatan naskah yang berisi penjelasan materi pembelajaran tematik dan pendidikan lingkungan hidup tentang menghargai makanan. Pada bagian ini juga terdapat keterangan penggunaan naskah yang bukan hanya bisa digunakan dalam pembelajaran saja, melainkan dapat digunakan dalam kegiatan pentas seni sekolah dan ekstrakurikuler drama. *Kedua*, sinopsis naskah yang menerangkan tentang garis besar keseluruhan alur cerita dari awal pengenalan tokoh-tokoh, pengenalan konflik, konflik memuncak dan tahap penyelesaian cerita. Dapat dikatakan bagian ini menceritakan keseluruhan naskah dalam bentuk narasi atau cerita pendek tanpa dialog. *Ketiga*, keterangan tokoh dan penokohan yang berisi penjelasan tentang tokoh-tokoh yang terlibat di dalam drama dan karakter yang ditampilkan oleh masing-masing tokoh tersebut. Bagian ini akan memudahkan sutradara cerita (baik itu guru atau peserta didik), ketika memberikan pengarahan kepada pemeran tokoh pada tahap persiapan drama. *Keempat*, alur cerita naskah yang terdiri dari narasi dan dialog. Narasi memuat keterangan suasana, keterangan tempat dan arahan-arahan pemain untuk berpindah tempat dan keluar-masuk panggung. Narasi ini memudahkan guru atau peserta didik yang menjadi sutradara atau pengarah cerita, dalam memberikan arahan ketika tahap persiapan. Dialog yang diucapkan para tokoh juga terdapat pada bagian ini, disertai penjelasan gestur, intonasi, dan ekspresinya. *Kelima*, catatan naskah yang memberikan pilihan dan kemungkinan lain ketika drama tidak dapat digunakan seutuhnya dan mengalami beberapa hambatan, seperti keterbatasan ruang dan kebebasan improvisasi dialog. Selain itu, catatan naskah juga menjelaskan bahwa naskah tidak hanya bisa digunakan dalam pembelajaran melainkan juga dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Prototipe buku yang dikembangkan peneliti dengan mengadopsi lima langkah pertama R&D membantu guru: (1) memahami spiritualitas ekologis sebagai landasan pendidikan ekologis, (2) mengetahui adanya beberapa tema dalam pembelajaran tematik SD yang bertujuan membangun moral lingkungan sesuai dengan pendidikan ekologis, (3) mendapatkan satu contoh naskah drama yang dapat dijadikan metode pembelajaran oleh guru kelas V SD untuk tema 3, sub tema 2, sehingga para peserta didik dapat dibantu untuk mengembangkan *habitus* tidak membuang makanan sebagai salah satu wujud melawan “budaya membuang.”

Keterbatasan

1. Prototipe buku dicetak secara terbatas sebanyak seratus dua puluh lima eksemplar.
2. Prototipe buku hanya memuat satu naskah drama yang hanya bisa digunakan guru kelas V SD untuk mengajar tema 3 “Makanan sehat”, sub tema 2 “Pentingnya makanan sehat bagi tubuh”.
3. Naskah drama yang dikembangkan bertitik-tolak dari budaya Jawa, tidak dapat diterapkan dalam budaya-budaya lain tanpa penyesuaian.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, saran yang peneliti sampaikan adalah:

1. Peneliti sebaiknya melanjutkan penelitian dengan menerapkan langkah 6 sampai langkah 10 dari R&D.
2. Guru SD dapat mengembangkan naskah drama untuk pembelajaran tematik lainnya berdasarkan prototipe buku yang sudah peneliti kembangkan.

Catatan Kaki

- ⁱ Untuk selanjutnya bila karya ini dirujuk, akan disingkat menjadi LS dengan mencantumkan nomornya.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anisa Ilmi, Rizky. (2019). Hubungan Terpaan Kampanye *Food Waste* dan Sikap terhadap Perilaku Mengurangi Pembuangan Makanan dengan Minat Mengurangi Pembuangan Makanan. Dalam: *Interaksi Online*. 7(4)-*ejournal3.undip.ac.id*. Diakses pada Juli 2019.
- Baharudin Supardi. (2009). *Berbakti untuk Bumi*. Bandung: Rosadkarya.
- Bahri Djamarah, Saifullah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chang, William. (2001). *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.

- Carmody, John T. (1993). "Ecological Consciousness." Dalam Michel Downey (Ed.). *The New Dictionary of Catholic Spirituality*. Collegeville, Min.: A.
- Davis, J. (1998). *Young Children, Environmental Education and The Future*, (online), (<http://eprints.qut.edu.au/1309/1/davis.pdf>). Diakses pada 18 Januari 2017.
- Gusman, Hanif. (2018). *Makanan di Indonesia: Banyak yang Membutuhkan, Banyak yang Membuang*. Dalam: <https://tirto.id/makanan-diindonesia-banyak-yang-membutuhkan-banyak-yang-membuang-cNob> Diakses pada 5 Agustus 2018.
- Hendani, Amelia. (2018). *Memahami Laudato Si' bersama Thomas Berry*. Jakarta: Obor.
- Jessop, D., Sparks, P., & Graham-Rowe, E. (2014). Identifying motivations and barriers to minimising household food waste. *Resources, Conservation and Recycling*, 84(2014) 15–23.
- Kholis, Nur & Rofikatul Karimah. (2017). Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. 17(2):451-470. Diakses pada 5 Juli 2018.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2013). *Nota Pastoral Konferensi Wali Gereja Indonesia: Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Madya Utama, Ignatius L. (2002). Spiritualitas Liberatif-Transformatif. *Diskursus* 1(2):165-180.
- Nisa, Mardiyatun. (2013). "Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Kelas IV". *Skripsi*. Kebumen: Universitas Negeri Surakarta.
- Palmer, Joy A. (2015). "Maxine Greene." Dalam *Ide-ide Brilian 50 Pakar Pendidikan Kontemporer Paling Berpengaruh di Dunia Pendidikan Modern*, hlm. 219-228. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Paus Fransiskus. (2015). *Ensiklik Laudato Si' tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Penerjemah: Martin Harun, OFM. Jakarta: Obor.
- Pitzele, Peter. (1998). *Scripture Windows: Towards a Practice of Bibliodrama*. Los Angeles: Alef Design Group.
- Rubiyatmoko, Robertus. (2018). Surat Gembala Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang pada Peringatan Hari Pangan Sedunia ke-36: Keluarga sebagai Komunitas Berbagi Pangan. Semarang: Komsos.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sachs, John R. (1995). 'And God Saw It was Good': Spirituality for an Ecological Age. Dalam Robert J. Wicks (Ed.). *Handbook of Spirituality for Ministers*, pp. 421-441. New York and Mahwah, N.J.: Paulist Press.
- Sastrapratedja. (2013). *Pendidikan sebagai Humanisasi*, hlm.14-33. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Soykan, Abdullah & Emin Atasoy. (2012). Historical Development of Non-formal Environmental Education in Turkey. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 46:736-743.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2006). *Pembelajaran Sastra yang Apresiasi dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

YOUCAT Foundation. (2016). *DOCAT Indonesia: Apa yang harus dilakukan?*
Penerjemah: Dr. Bismoko Mahamboro, Pr. dan Tim Kanisius. Yogyakarta:
Kanisius.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Sanata Dharma yang sudah berkenan memberikan dana untuk proses penelitian sampai pencetakan buku.

BIODATA SINGKAT

Nama Lengkap	:	Ignatia Esti Sumarah	Ignatius Loyola Madya Utama, SJ	Kristophorus Divinanto Adi Yudono
Pekerjaan	:	Dosen	Dosen	Mahasiswa
Institusi	:		Universitas Sanata Dharma	
Riwayat Pendidikan				
Program Doktoral (S3)			Teologi Pelayanan <i>The Department of Religious Studies, The Catholic University of America, Washington, D.C., USA</i>	
Program Magister (S2)	:	Fakultas Filsafat Teologi, Universitas Sanata Dharma	Institut Filsafat- Teologi, Yogyakarta	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
Program Sarjana (S1)	:	Sekolah Tinggi Filsafat dan Kateketik Pradnyawidya	Fakultas Filsafat Teologi, Universitas Sanata Dharma	Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma